BAB III
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat Museum Geologi

Museum Geologi erat hubungannya dengan sejarah penyelidikan geologi dan tambang di wilayah Indonesia yang dimulai sejak pertengahan abad ke-17 oleh para ahli geologi dari benua Eropa. Pemerintah Belanda sadar akan pentingnya bahan tambang sebagai bahan dasar industri setelah negara-negara di kawasan Eropa mengalami revolusi industri di pertengahan abad ke-18. Setelah sekian lama memutar otak dan mengumpulkan informasi akhirnya wilayah Indonesia adalah wilayah tujuan yang prioritas dalam mendapatkan berbagai bahan galian penunjang revolusi industri di negara Eropa.

Sebelum menjadi suatu bangunan yang utuh, pada awalnya dilakukanlah penyelidikan geologi yang dimulai sejak tahun 1850 dimana lembaga yang mengkoordinasikan serta mengorganisasikan penyelidikan dan penelitian pada waktu itu dinamakan *"Dienst Van Het Mijnwezen"*. Pada tahun 1922 penyelidikan semakin berkembang pesat dan maju sehingga lembaga yang menaunginya itu berubah menjadi *"Dienst Van Den Mijnbouw"*. Lembaga ini bertugas melakukan penyelidikan geologi dan sumber daya mineral. Hasil

penyelidikan yang berupa bebatuan, mineral, fosil, laporan penelitian dan peta geologis ternyata memerlukan tempat tersendiri untuk menyimpan dan menganalisanya, sehingga pada tahun 1928 *Dienst Van Den Mijnbouw* membangun gedung di *Rembrandt Straat* Bandung.

Gedung tersebut pada awalnya bernama *Geologisch Laboratorium* yang kemudian biasa disebut *Geologisch Museum*. Gedung *Geologisch Laboratorium* atau *Geologisch Museum* dirancang dengan gaya *Art Deco* oleh arsitek Ir. Menalda van Schouwenburg dan dibangun selama 11 bulan dengan memerlukan tenaga kerja sebanyak 300 pegawai serta menghabiskan dana sebesar 400 Gulden. Pembangunan ini terhitung dari pertengahan tahun 1928 hingga tanggal 16 Mei 1929 dimana pada tanggal ini *Geologisch Laboratorium* atau *Geologisch Museum* secara resmi dibuka. Peresmian tersebut bertepatan dengan penyelenggaraan Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-4 (*Fourth Pacific Science Congress*) yang dilaksanakan di Institut Teknologi Bandung pada tanggal 18-24 Mei 1929. *Art Deco* sendiri memiliki arti gaya bangunan peralihan dari klasik ke modern dimana memadu padankan gaya bangunan khas Belanda dengan Indonesia.

Sebagai akibat dari kekalahan pasukan Belanda atas Jepang pada perang dunia II, maka keberadaan *Dienst Van Den Mijnbouw*

pun berakhir. Letjen. H. Ter Poorten yang waktu itu menjabat sebagai Panglima Tentara Sekutu di Hindia Belanda menyerahkan teritorial Indonesia atas nama Pemerintah Kolonial Belanda kepada Jepang melalui Letjen. H. Imamura sebagai Panglima Tentara Jepang. Serah terima kekuasaan itu terjadi pada tahun 1942 di Kalijati - Subang.

Dengan masuknya tentara Jepang ke Indonesia maka Gedung *Geologisch Laboratorium* berpindah kepengurusannya dan pemerintah Jepang mengubah namanya menjadi *KOGYO ZIMUSHO* lalu berubah lagi menjadi *CHISHITSU CHOSACHO* setahun kemudian. Setelah Indonesia merdeka pada Tahun 1945 maka pengelolaan Museum Geologi berada dibawah Pusat Djawatan Tambang dan Geologi (PDTG/1945-1950). Lalu pada tanggal 19 September 1945, pasukan sekutu pimpinan Amerika Serikat dan Inggris yang diboncengi oleh *Netherlands Indiës Civil Administration (NICA)* tiba di Tanjung Priuk Jakarta dan sesampainya di Bandung mereka berniat untuk menguasai kembali kantor PDTG yang sudah dikuasai oleh para pegawai Indonesia.

Tekanan yang dilancarkan oleh pasukan Belanda memaksa kantor PDTG dipindahkan ke Jl. Braga No. 3 dan No. 8 Bandung pada tanggal 12 Desember 1945. Kepindahan kantor PDTG rupanya terdorong pula oleh gugurnya seorang pengemudi bernama Sakiman dalam rangka berjuang untuk mempertahankan kantor PDTG . Pada

waktu itu, Tentara Republik Indonesia Divisi III Siliwangi mendirikan Bagian Tambang dimana para pekerjanya adalah para pegawai PDTG. Setelah kantor di *Rembrandt Straat* ditinggalkan oleh para pegawai PDTG, pasukan Belanda pun mendirikan *Geologische Dienst* di tempat itu.

Banyaknya peperangan serta pertempuran, maka sejak Desember 1945 hingga Desember 1949 kantor PDTG terus berpindah-pindah. Pemerintah Indonesia berusaha menyelamatkan dokumen - dokumen hasil penelitian geologi sehingga harus berpindah pindah tempat dari Bandung – Tasikmalaya- Solo – Magelang – Yogyakarta lalu pada akhirnya berpindah lagi ke Bandung pada tahun 1950. Dalam usaha menyelamatkan dokumen - dokumen tersebut Kepala PUSAT JAWATAN TAMBANG DAN GEOLOGI, Arie Frederik Lasut diculik dan dibunuh para tentara Belanda pada tanggal 7 Mei 1949. Beliau gugur di Yogyakarta sebagai bunga bangsa dalam rangka mempertahankan dokumen negara dibidang geologi.

Sejak saat itu Museum Geologi mulai mendapat perhatian dari pemerintah Republik Indonesia dan pada tahun 1960 Museum Geologi dikunjungi oleh Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Pengelolaan Museum Geologi yang tadinya dibawah PUSAT DJAWATAN TAMBANG DAN GEOLOGI (PDTG) terus berganti nama dari mulai Djawatan Pertambangan Republik Indonesia

(1950-1952), Djawatan Geologi (1952-1956), Pusat Djawatan Geologi (1956-1957), Djawatan Geologi (1957-1963), Direktorat Geologi (1963-1978), Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (1978 – 2005) lalu sejak tahun 2005 hingga sekarang terus disebut Pusat Survei Geologi.

Di tahun 1998 Museum Geologi Bandung mengalami rekonstruksi dimana pemerintah Jepang menyumbangkan dana sebesar 754,5 yen untuk biaya pembangunan Museum Geologi dan baru pada tanggal 22 Agustus tahun 2000 dibuka kembali untuk umum yang diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada saat itu yaitu Ibu Megawati Soekarno Putri yang didampingi oleh Bpk. Soesilo Bambang Yudhoyono selaku Menteri Pertambangan dan Energi Republik Indonesia. Peresmian itu bertepatan dengan event *International Symposium* yang bertemakan *"Toward A Head : Geological Museum in Changing World"* yang dihadiri oleh berbagai ahli bumi dari seluruh dunia.

Mulai tahun 2002 Museum Geologi melalui Keputusan Menteri ESDM Nomor: 1725 tahun 2002 statusnya berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Museum Geologi di lingkungan Balitbang ESDM. Mulai akhir 2005 Museum Geologi berada dibawah naungan Badan Geologi bersama dengan terbentuknya Badan Geologi sebagai Unit Eselon I yang ada di lingkungan Departemen Energi dan Sumber

Daya Mineral (DESDM). Guna lebih mengoptimalkan perannya sebagai lembaga yang memasyarakatkan ilmu geologi maka Museum Geologi juga mengadakan kegiatan – kegiatan seperti penyuluhan, pameran, seminar serta kegiatan survey lapangan untuk pengembangan peragaan dan dokumentasi koleksi.

Kebutuhan informasi yang kian meningkat, maka Museum Geologi pun melakukan berbagai perombakan dan pembenahan managemen, fasilitas dan pelayanan demi tercapainya tujuan Museum Geologi sbb :

1. Museum Geologi adalah jendela informasi ilmu kebumian yang aplikatif dan menyenangkan
2. Mengubah paradigma masyarakat terhadap museum khususnya bagi kalangan pelajar dan mahasiswa
3. Menjadikan Museum Geologi sebagai salah satu objek wisata geologi yang dapat tercapai.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka Museum Geologi pun melakukan berbagai perombakan dari segi bangunan. Perombakan tersebut tidak menghilangkan ciri khas dari Museum Geologi dan tetap mempertahankan keasliannya, karena Museum Geologi termasuk salah satu dari *heritage building.*

3.1.2 Visi dan Misi Museum Geologi

Museum geologi juga memiliki visi dan misi untuk memajukan museum. Berikut visi dan misi Museum Geologi :

Visi : Terwujudnya sumber informasi geologi (dokumentasi-warisan geologi Indonesia) yang professional untuk masyarakat.

Misi Museum Geologi :

1. Memperagakan dan mengkomunikasikan koleksi museum
2. Menyediakan informasi dan materi edukasi geologi
3. Mendokumentasikan dan mengkonservasikan koleksi museum
4. Melakukan penelitian koleksi dan pengembangan museum
5. Melakukan pameran museum dan geologi
6. Melakukan penyuluhan dan sosialisasi geologi
7. Melakukan kerjasama dengan instansi dan sekolah
8. Melakukan pengelolaan museum secara professional
9. Memberikan pelayanan jasa permuseuman

Dibawah ini adalah beberapa foto yang menggambarkan perubahan serta perkembangan Museum Geologi dilihat dari segi bangunannya. Dibawah ini pula terdapat beberapa gambar yang memberikan penjelasan bahwasannya Museum Geologi pernah dikunjungi oleh orang-orang penting dari seluruh dunia guna memperkaya ilmu di bidang geologi.

Gambar 3.1

Museum Geologi Tahun 1929



Sumber : Dokumentasi Museum Geologi

Gambar 3.2

Peserta Kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik



Sumber : Dokumentasi Museum Geologi

Gambar 3.3

Museum Geologi Dikunjungi oleh Ir. Soekarno



Sumber : Dokumentasi Museum Geologi

Gambar 3.4

Museum Geologi pada tahun 2011



Sumber : Dokumentasi Pribadi

3.1.3 Arti Logo Museum Geologi Bandung

Gambar 3.5

Logo Museum Geologi Bandung



Sumber : Dokumentasi Museum Geologi

Museum Geologi memilki logo seperti yang digambarkan diatas. Logo tersebut menganalogikan tentang keberadaan dan fungsi Museum Geologi yang erat kaitannya dengan segala aspek geologis. Logo pun digunakan pula sebagai bet di seragam para staf yang bekerja di Museum Geologi Bandung. Dibawah ini adalah makna dari logo di atas.

1. Gambar segitiga yang berada di paling atas melambangkan udara
2. Gambar segitiga yang berada di paling bawah melambangkan tanah
3. Gambar segitiga yang berada di sebelah kanan melambangkan api
4. Gambar segitiga yang berada di sebelah kiri melambangkan air

Udara, tanah, api dan air adalah segala aspek dan materi yang diteliti serta dikoleksi oleh Museum Geologi. Dimana keempatnya

memiliki kekuatan masing-masing yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu Museum Geologi pun memberikan informasi berupa pengetahuan seputar keempat aspek tersebut yang bisa dijadikan referensi pengetahuan para pengunjungnya.

3.1.4 Sejarah Divisi Humas Museum Geologi Bandung

Museum Geologi adalah instansi milik pemerintah Indonesia. Tidak seperti perusahaan swasta yang memiliki divisi humas secara *independent* dimana humas bisa melakukan tugas dan kewenangan yang sesuai dengan tugas kehumasan. Museum Geologi memiliki divisi humas namun humasnya masih bersifat *method of communication* bukan *state of being* karena Museum Geologi berada dibawah naungan Badan Geologi dimana segala informasi, komunikasi dan tentunya kegiatan kehumasan berpusat pada Badan Geologi.

Humas Museum Geologi terbentuk pada tahun 2007 dimana kegiatan yang dilakukan belum banyak. Di tahun 2009 humas Museum Geologi mengalami pengembangan dimana kegiatan kehumasan semakin banyak dan beragam. Di tahun 2009 pulalah kegiatan kehumasan mulai aktif dilaksanakan. Walaupun bersifat *method of communication* namun Museum Geologi sejauh ini mampu menangani dengan baik segala kegiatan kehumasannya. Divisi humas di Museum Geologi dinamakan Divisi Humas dan Informasi.

Divisi Humas dan Informasi sangat erat dengan kegiatan Pelayanan Publik. Kegiatan pelayanan publik itu salah satunya adalah orientasi, memandu dan memberikan informasi yang jelas kepada para pengunjung Museum Geologi. Pelayanan Publik ini adalah salah satu pekerjaan divisi kehumasan dimana Pelayanan Publik ini adalah interaksi dan komunikasi secara langsung kepada para pengunjung Museum Geologi dan merupakan *front liner* dalam memandu serta memfasilitasi para pengunjung Museum Geologi. Inti dari kegiatan Pelayanan Publik adalah memberikan informasi yang berguna bagi para pengunjung Museum Geologi.

Kegiatan kepemanduan berjalan ketika ada rombongan dari grup, sekolah atau universitas tertentu yang ingin dipandu oleh para pemandu mengenai seluk beluk dan segala informasi yang ada di Museum Geologi namun para pemandu pun bisa memandu para pengunjung secara individual jika para pengunjung memintanya.

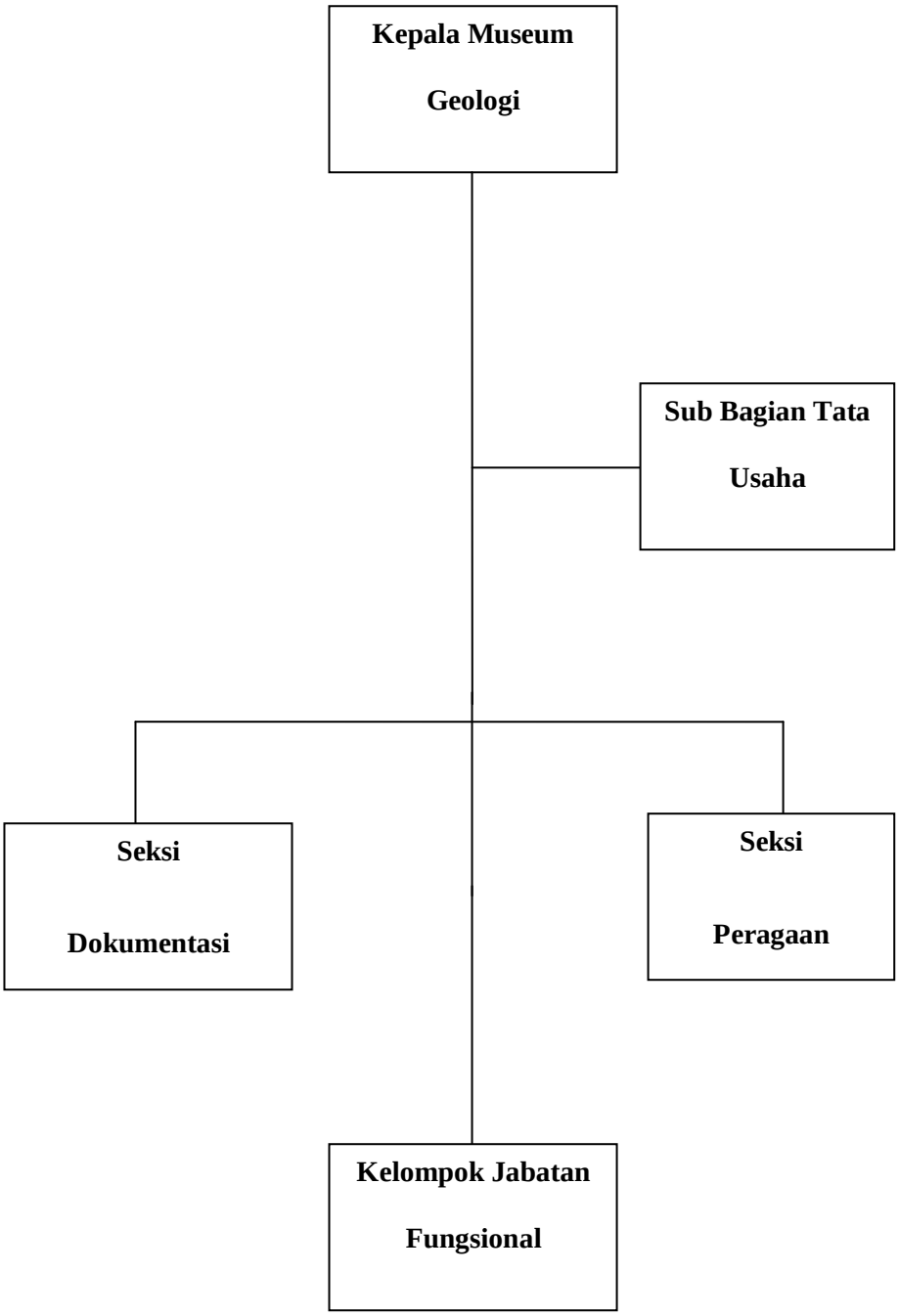
Tidak sedikit staf dan karyawan Museum Geologi yang memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Komunikasi sehingga mereka mampu memanfaatkan situasi, kondisi dan kesempatan yang ada menjadi sangat menguntungkan bagi Museum Geologi, walaupun divisi kehumasannya masih bersifat *method of communication.* Mereka mampu mengaplikasikan ilmu komunikasi yang didapat secara teoritis didalam praktek kerja mereka sehari-hari. Sehingga Museum Geologi bisa semakin eksis berkat kerjasama Divisi Humas.

Ketika penyusun melakukan Praktek Kerja Lapangan di Museum Geologi, penyusun pun terlibat dalam rencana pengajuan proposal pembuatan divisi kehumasan yang bersifat *State of Beeing* kepada pemimpin Museum Geologi.

3.1.5 Struktur Organisasi Museum Geologi Bandung

Gambar 3.6

Struktur Organisasi Museum Geologi Bandung



Sumber : Sub Tata Usaha Museum Geologi

3.1.6 Job Descriptions

Museum Geologi Bandung dikepalai oleh seorang kepala Museum Geologi dimana beliau mengepalai berbagai sub bagian dibawahnya. Berikut *job descriptions* MuseumGeologi :

3.1.6.1 Kepala Museum

Mengepalai dan bertanggung jawab atas segala kewajiban dan kegiatan yang ada di Museum Geologi.

1. Bertugas untuk mengordinasikan tugas-tugas yang diberikan kepada kepala-kepala seksi dibawahnya.
2. Menata *managerial* serta management di Museum Geologi.
3. Menginisiasi kerjasama dengan instansi terikat yang berkaitan dengan museum.

3.1.6.2 Bagian Tata Usaha

1. Menyusun perencanaan dan mengkordinasi kegiatan sub bagian.
2. Mengordinasikan segala kegiatan yang ada kaitannya dengan seksi-seksi lain baik di lingkungan Museum Geologi dan Pusat Survei Geologi.
3. Mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan sub bagian.
4. Melakukan pembinaan dan pengawasan personel tata usaha.
5. Memberikan penilaian DP3 kepada personel tata usaha.

6. Melaksanakan tugas lain / membantu pelaksanaan tugas-tugas Kepala UPT Museum Geologi.

3.1.6.3 Seksi Dokumentasi

1. Mengelola dan mendata koleksi batuan dan mineral yang diperoleh dari lapangan.
2. Mengelola dan mendata fosil moluska yang diperoleh dari lapangan dan koleksi museum.
3. Mendata dan menganalisis segala jenis mineral, moluska dan verteberata.

3.1.6.4 Seksi Peragaan

1. Mendata dan melayani reservasi pengunjung baik dari sekolah, universitas ataupun instansi lainnya.
2. Mengelola dan mengembangkan peragaan dari segi kualitas dan kuantitas.

3.1.6.5 Kelompok Jabatan Fungsional

1. Dianggap sebagai ujung tombak dari Museum Geologi.
2. Mengumpulkan angka kredit.
3. Membuat karya tulis yang dapat dijadikan referensi bagi kemajuan Museum Geologi.
4. Tidak bekerja secara *structural.*

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Dalam definisi yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975 : 5) seperti yang dikutip dalam buku Lexy J Moleong bahwasannya :

> "Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2007 : 4)

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Djalaludin Rakhmat bahwasannya metode penelitian deskriptif adalah :

> "Memaparkan situasi atau peristiwa, mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang ". (Rakhmat, 1998 : 25)

Definisi mengenai penelitian deskriptif juga dijelaskan oleh Sukmadinata dimana:

> "Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya". (Sukmadinata, 2006 : 72)

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin (1997 : 11-13) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran.

Dalam definisi yang dikemukakan Sugiyono bahwasannya penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi / gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih mendekatkan makna daripada generalisasi. (Sugiyono 2005 : 1).

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Djalaludin Rakhmat bahwasannya metode penelitian deskriptif adalah :

> "Memaparkan situasi atau peristiwa, mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang ". (Rakhmat 2000:25)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam atau *In-depth Interview*

Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara mendalam menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi dijelaskan sebagai percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dengan cara menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. Untuk itu

dibutuhkan keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan.

Wawancara ini ditunjukan kepada pengunjung Museum Geologi Bandung sebagai penelitian dan untuk melengkapi hasil wawancara atau sebagai pembanding peneliti menggunakan key informan dengan mewawancarai Humas Museum Geologi Bandung.

2. Observasi

Menurut Nasution dalam buku Sugiyono (2009 : 310) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

3. Dokumentasi

Menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere* yang bermakna mengajar.

Menurut Burhan Bungin, metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data *histories*. Maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

4. Studi Pustaka

Menurut penjelasan Rosady Ruslan, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

Studi kepustakaan menurut Nawawi Hadari adalah cara pengumpulan data dan teori yang diperoleh melalui literatur-literatur, kamus, majalah, bukubuku dan jurnal-jurnal yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian.

5. Internet Searching

Internet searching merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi yang berupa alat / mesin pencari di internet dimana segala informasi dari berbagai era tersedia didalamnya.

Internet searching sangat memudahkan dalam rangka membantu peneliti menemukan suatu *file* / data dimana kecepatan, kelengkapan dan ketersediaan data dari berbagai tahun tersedia. Mencari data di internet bisa dilakukan dengan cara *searching, browsing, surfing* ataupun *downloading*.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Penelitian

Menurut Kuswarno, informan penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Dalam hal ini, informan merupakan sumber data penelitian utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *accidental sampling. accidental sampling* menurut Sugiyono (2004:77) adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Teknik ini biasanya dilakukan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Keuntungan dari pada teknik ini adalah terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2002).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan kepada peneliti. Para informan penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

NO	Nama Informan	Pekerjaan
1	Yenny Yuliani	Pelajar
2	M. Ravi	Pelajar
3	Ade Sukma M	Pelajar
4	Eviyanti Suryani	Pelajar
5	Rodi Nuryana	Pelajar

Sumber : Dokumen Pribadi

3.2.3.2 Informan Kunci (Key Informan)

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan kunci yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Suyanto, 2005:172).

Yang menjadi informan kunci (key informan) dalam penelitian ini adalah Humas Museum Geologi Bandung.

3.2.4 Teknik Analisa Data

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Sugiyono, analisis data diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain ". (Sugiyono, 2005 : 89)

Setelah mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini maka langkah-langkah selanjutnya yang peneliti tempuh akan dijelaskan seperti dibawah ini :

1) Penyeleksian Data

Penyeleksian data adalah memilah dan memilih data yang didapatkan untuk dijadikan bahan laporan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianggap relevan untuk dijadikan hasil laporan penelitian agar terjadi sinkronisasi. Data yang diperoleh bisa saja tidak sesuai dengan tujuan penelitian maka dari itu dibutuhkanlah proses penyeleksian data.

2) Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan pengkategorian data yang diperoleh berdasarkan bagian-bagian penelitian yang telah

ditetapkan. Klasifikasi data dilakukan agar terdapat suatu batasan mengenai bahasan yang akan diteliti. Pengklasifikasian data akan membuat data-data menjadi tersusun secara sistematis yang nantinya bisa sangat membantu peneliti dalam proses penelitian.

3) Merumuskan Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh akan dirumuskan sesuai dengan pengklasifikasian data yang telah ditetapkan. Perumusan hasil penelitian ini akan beragam dan akan dituangkan pada suatu bentuk laporan yang sistematis dan terarah.

4) Menganalisa Hasil Penelitian

Tahap akhir dari proses yang telah berjalan adalah proses analisa hasil penelitian. Dalam proses ini peneliti akan membandingkan beberapa teori yang telah ada atau dengan penelitian sejenis yang telah terlebih dahulu dilakukan. Hasilnya peneliti akan menemukan jawaban atas masalah yang ditelitinya dan mampu menghasilkan ide berfikir yang baru dan bisa saja ide yang yang didapatkan mampu menguatkan hasil penelitian yang telah ada.

3.2.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas *(validitas interval)* atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau

data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi, denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori yang lain.
3. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi. Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki profesi latar keilmuan yang sama.
4. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.
5. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya.

6. Uraian rinci, teknik ini bergantung pada bagaimana peneliti menerjemahkan catatan lapangannya dengan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti dituntut seteliti dan secermat mungkin dalam menuliskan laporannya itu.

   Auditing, yaitu pemeriksaan terhadap seluruh data, mulai dari data mentah, data yang telah dianalisis, Sehingga penting bagi peneliti untuk menyimpan semua catatan dalam secarik kertaspun diusahakan jangan sampai hilang. Biasanya teknik ini dilakukan oleh orang lain, bukan oleh peneliti itu sendiri. (Kuswarno, 2008: 66-67)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Museum Geologi Bandung Jln. Diponegoro No.57 Bandung – Jawa Barat.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (tujuh) bulan terhitung mulai bulan Februari 2012 sampai Juli 2012, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :